

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang harus kita jaga dan lestarikan. Surya et al., (2017: 23) mengatakan “Batik sebagai warisan budaya Indonesia yang diturunkan ke generasi selanjutnya melalui cara yang elegan dan salah satu budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia”. UNESCO telah menetapkan batik sebagai warisan budaya untuk lisan dan non bendawi. Fenomena modernisasi yang terjadi pada batik membuat masyarakat masih belum banyak mengetahui mengenai perkembangan dan motif batik antara Indonesia dan Negara lain. Pada era globalisasi saat ini batik perlu dikenal sebagai salah satu produk asal Indonesia. Sehingga globalisasi juga memungkinkan kita untuk mengenal kebudayaan luar dan mengenalkan budaya Indonesia ke Negara lain.

Dengan berbagai pengaruh yang dialami pada era globalisasi membuat masyarakat Indonesia tidak memiliki rasa kecintaan terhadap batik dan berbagai pengaruh tradisi klasik sampai modern, seperti tidak adanya kesadaran pada masyarakat Indonesia untuk mengenakan baju batik yang merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia. Adapun usaha dalam melestarikan budaya tetapi juga meningkatkan rasa kebanggaan masyarakat ditunjukkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menetapkan kesenian membatik sebagai muatan lokal kurikulum sekolah melalui SK Bupati No.5A/ 2010 (Dinas

Pendidikan Dasar Bantul) dengan upaya yang dilakukan Pemda Bantul DIY ini adalah cara melestarikan dan menjaga batik Indonesia. Penetapan Hari Batik Nasional pada 2 Oktober 2009 yang membuat masyarakat Indonesia bangga dan semakin mencintai batik sebagai warisan budaya Indonesia yang diakui dunia. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur kearifan lokal budaya lokal hendaknya dapat diperkenalkan dan dikembangkan kepada peserta didik sehingga mampu menjadi pewaris budaya yang bangga serta dapat mengembangkan budaya bangsa.

Menurut Ernawati & Rahmawati “Pendidikan merupakan suatu bidang yang berusaha mengembangkan diri agar dapat mencerdaskan anak bangsa, dalam bidang pendidikan pemerintah melalui bidang pendidikan dan kebudayaan terus berusaha supaya para guru dan peserta didik agar bisa menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar” (Ernawati & Rahmawati, 2022: 6133). Pendidikan juga memiliki keterlibatan dalam pembentukan karakter budaya dan kepribadian peserta didik, serta membantu peserta didik dalam memperluas kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut para ahli, pendidikan adalah komponen kebudayaan itu sendiri. Sedangkan kebudayaan yaitu suatu kebiasaan yang harus diajarkan. Oleh karena itu, pembentukan karakter budaya sangatlah penting ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi generasi bangsa yang berkarakter budaya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 bertekad mewujudkan kepribadian pelajar Pancasila yang kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan juga berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan yang global.

Karakter kreatif dapat diartikan yaitu pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara baru yang berbeda dan mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah. Hal-hal baru inilah yang akan berperan sebagai hasil dari pemikiran, apabila berbeda dengan yang sudah ada maka ini menjadi nilai tambah. Menurut Conny R Semiawan (2009) kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, permasalahan yang terdapat pada karakter kreatif yaitu belum mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Adapun permasalahan yang dialami pada dimensi kreatif belum mampu menghasilkan gagasan yang orisinal, belum menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta tidak memiliki sikap keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi.

Proses penanaman nilai karakter harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Menurut Hayati & Utomo, “penanaman karakter sejak dini menjadi solusi awal dalam menanggulangi degradasi moral serta menjadi salah satu cara penting dalam mengatasi kerusakan moral yang terjadi pada generasi muda” (Hayati & Utomo, 2022: 6420). Dengan adanya kerjasama penanaman nilai karakter terhadap anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan terbentuk karakter yang mulia di dalam jiwa anak. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik. Dalam penerapan pendidikan karakter salah satunya dapat dilakukan melalui pembiasaan di sekolah. Karakter serta kompetensi yang diharapkan kemudian bisa dicapai oleh peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam

profil pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler, hal tersebut dilakukan secara demikian supaya keenam dimensi dari profil pelajar Pancasila dapat terus menerus dirasakan di dalam diri setiap individu.

Dalam lingkup pendidikan juga tidak lepas dari kurikulum, dimana kurikulum sendiri menjadi acuan atau pedoman bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran sehingga mencapai suatu tujuan. Kurikulum selalu berubah sesuai kondisi zaman. Salah satunya kurikulum merdeka, dimana kurikulum merdeka ini yaitu pemulihan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yaitu dengan peserta didik tersebut terlibat langsung dalam proses pembelajarannya. Menurut Widyastuti yang memiliki pendapat bahwa “kurikulum merdeka yang mengacu pada nilai- nilai pelajar Pancasila, karena salah satu dari karakteristik kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Terdapat lima tahapan perencanaan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila 1) membentuk tim fasilitator, 2) mengidentifikasi kesiapan sekolah, 3) memilih dimensi, tema dan waktu pelaksanaan proyek, 4) menyusun modul proyek, 5) melaksanakan strategi pelaporan hasil proyek” (Widyastuti 2022: 117). Mengacu pada Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek 009/H/Kr/2022 yang membahas tentang Dimensi, Elemen, dan Sub elemen profil pelajar Pancasila yang dijelaskan bahwa dalam kurikulum merdeka. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai panduan untuk para guru dalam

membangun karakter serta kompetensi pada peserta didik yang berpengetahuan juga berkarakter sesuai nilai luhur bangsa yakni nilai-nilai Pancasila. Penerapan kurikulum merdeka tersebut dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sangatlah penting untuk meningkatkan dimensi kreatif pada peserta didik. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) juga diartikan sebagai kemampuan serta karakteristik dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik Pancasila pada abad 21 ini.

Profil pelajar Pancasila merupakan gabungan dari karakter dan kompetensi yang diharapkan kemudian bisa dicapai oleh peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam profil pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler, hal tersebut dilakukan secara demikian supaya keenam dimensi dari profil pelajar Pancasila dapat terus menerus dirasakan di dalam diri setiap individu. Menurut Rahmawati “terdapat beberapa kompetensi inti dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dan menjadi peran penting dalam sistem hingga menjadi lebih baik diantaranya; 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, 6) berkebhinekaan global” (Rahmawati et al., 2023: 615).

Hasil penelitian menurut Cahyono (2022:154) “terkait tantangan dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) semakin besar”. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di sistem pembelajaran menjadi sangat penting. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lubaba & Alfiansyah dengan judul “Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar, dalam penelitian ini menemukan bahwa penerapan P5 dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar dapat membentuk sikap toleransi, gotong royong, kreatifitas, serta kepedulian sosial pada peserta didik” (Lubaba & Alfiansyah, 2022: 154). Menurut Ansori “Penguatan pendidikan karakter menyatakan satuan pendidikan memberdayakan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter” dalam (Sumaryati & Retnasari, 2021: 499).

Penelitian terdahulu mengenai pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada dimensi kreatif menunjukkan pengimplementasian dapat berjalan dengan baik, namun sejauh ini belum ada yang dilakukan melalui pembelajaran muatan topik batik warisan budaya negeriku. Dalam penelitian yang telah dilakukan menurut Kemendikbud (2022) bahwa profil pelajar Pancasila memiliki beberapa dimensi salah satunya dimensi kreatif, dalam dimensi kreatif terdapat beberapa elemen, salah satunya elemen menghasilkan karya yang orisinal peserta didik dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran atau perasaan sesuai dengan minat kesukaannya dalam bentuk karya atau tindakan yang dihasilkan. Menurut Ariyanto “kemampuan berpikir kreatif, atau kreativitas akan berkembang beriringan, adapun karakteristik dari peserta didik yang kreatif adalah

terbuka terhadap pengalaman baru, lentur dalam bersikap, berani dalam mengungkapkan pemikiran, menghargai fantasi, memiliki ketertarikan terhadap kegiatan- kegiatan kreatif, mandiri dan memiliki inisiatif yang tinggi dan berani mengambil keputusan” (Ariyanto et al, 2022:12862). Dengan memiliki daya kreatifitas tanpa batas, seorang peserta didik akan memiliki daya imajinatif yang mampu membantunya dalam menyelesaikan beberapa temuan masalah yang dihadapi di lingkungan sekitarnya.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti yaitu dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) melalui dimensi kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh kemendikbud menjelaskan beberapa elemen yang terkandung dalam dimensi kreatif sedangkan penelitian yang kedua memfokuskan karakteristik dari peserta didik yang kreatif. Persamaan dalam kedua penelitian tersebut sama- sama membahas tentang pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada dimensi kreatif.

Hasil observasi di SDN Giwangan, Tahapan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SDN Giwangan ini masih berada pada tahapan awal pengimplementasian dengan tim fasilitator yang belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran *Project based learning*, hal ini menunjukkan bahwa proses pengembangan dan penerapan proyek belum sepenuhnya matang, yang berpotensi menghambat pencapaian hasil yang diharapkan. Dengan menggunakan prinsip pembelajaran eksploratif peserta didik diharapkan mampu berkarya melalui kegiatan proyek tersebut. Terdapat beberapa permasalahan yang dialami pada kegiatan proyek tersebut saat dijalankan seperti kurangnya

pengembangan dimensi kreatif, sebagian besar peserta didik SDN Giwangan belum mampu menunjukkan kemampuan keluwesan berpikir yang memadai dalam mengembangkan kegiatan proyek P5 melalui dimensi kreatif, hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan belum efektif dalam merangsang kreativitas peserta didik. Kemudian karya proyek belum dihasilkan secara orisinal, banyak peserta didik masih belum mampu menghasilkan karya yang orisinal cenderung mengadaptasi karya teman lain atau mengikuti contoh dari guru.

Permasalahan ini menunjukkan kurangnya dorongan untuk berpikir kreatif dan mandiri dalam menghasilkan karya. Kurangnya kerjasama dalam kegiatan proyek juga menjadi pengaruh peserta didik dalam menunjukkan kekompakan dalam menjalankan kegiatan proyek, yang berdampak pada efektivitas kolaborasi dalam kelompok. Hal ini menghambat pencapaian hasil proyek yang optimal dan belum mencerminkan nilai gotong royong. Kurangnya kepedulian terhadap budaya lingkungan sekitar pada peserta didik di SDN Giwangan belum menunjukkan sikap mencintai budaya sendiri, serta kurangnya pemahaman dan rasa memiliki terhadap budaya lokal dapat mempengaruhi dampak dari proyek yang diimplementasikan. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik SDN Giwangan sebagian besar masih terbatas tentang budaya batik lokal belum sepenuhnya mengenal dan memahami budaya batik lokal, hal ini berpotensi mengurangi efektivitas proyek dalam mencapai tujuan pelestarian dan pengenalan budaya batik.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Giwangan pada tanggal 28 Maret 2024 dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru pengampu kelas menemukan informasi pengimplementasian pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar

Pancasila (P5) pada dimensi kreatif pada topik batik warisan budaya negeriku pada proses pembelajaran di SDN Giwangan yang dilakukan setiap hari Kamis dengan jam pelaksanaan menggunakan sistem blok per tahun ajaran. Dengan memiliki jumlah peserta didik sebanyak 27 anak pada kelas IV di SDN Giwangan, melalui Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) ini sudah dijalankan selama dua tahun belakangan dimulai dari tahun 2022, sehingga pada semester ini dengan mengangkat topik batik warisan budaya negeriku di SDN Giwangan. Adapun kegiatan proyek yang dilakukan juga didukung oleh pengawas kegiatan atau tim fasilitator sebagai peran pemangku kepentingan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) seperti kepala sekolah, guru kelas, dan juga perangkat yang bersangkutan.

SDN Giwangan merupakan salah satu sekolah yang menjalankan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang tengah dijalankan dengan model berbasis dari, oleh dan untuk peserta didik. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana penerapan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dapat meningkatkan dimensi kreatif pada topik batik warisan budaya negeriku di SDN Giwangan ini khususnya peserta didik kelas IV. Dimana dimensi kreatif ini sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mampu menjalankan proyek dengan kegiatan mengenal batik, mengolah kain batik, serta menggambar batik dalam melestarikan warisan budaya negeriku. Pada karya peserta didik diharapkan dapat dikenal oleh masyarakat lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5) Dimensi Kreatif Pada Topik Batik Warisan Budaya Negeriku di SDN Giwangan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan di lapangan terkait:

1. Pengimplementasian P5 di SDN Giwangan masih pada tahapan awal dengan tim fasilitator yang belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran *Project based learning*.
2. Peserta didik di SDN Giwangan belum mampu menunjukkan kemampuan keluwesan berpikir yang memadai dalam mengembangkan kegiatan proyek P5 melalui dimensi kreatif.
3. Banyak peserta didik di SDN Giwangan yang belum mampu menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, cenderung mengadaptasi karya kelompok lain atau mengikuti contoh dari guru.
4. Kurangnya kerja sama peserta didik di SDN Giwangan dalam melakukan kegiatan proyek.
5. Peserta didik di SDN Giwangan belum menunjukkan sikap mencintai budaya sendiri.
6. Kurangnya pemahaman dan rasa memiliki peserta didik di SDN Giwangan terhadap budaya lokal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian. Pembatasan masalah penelitian ini

mencakup dimensi yang terdapat pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Oleh karena itu, pada penelitian ini membataskan pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan menggunakan satu dimensi saja yaitu dimensi kreatif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dimensi kreatif pada topik batik warisan budaya negeriku di SDN Giwangan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dimensi kreatif pada topik batik warisan budaya negeriku di SDN Giwangan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dimensi kreatif pada topik batik warisan budaya negeriku di SDN Giwangan.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dimensi kreatif pada topik batik warisan budaya negeriku di SDN Giwangan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang berbasis peserta didik pada sekolah dasar serta mampu menambah wawasan mengenai proyek P5 di sekolah dasar sehingga menumbuhkan nilai- nilai karakter kreatif yang mampu dimiliki oleh peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengevaluasi sekolah mengenai pelaksanaan proyek P5, serta mengoptimalkan proyek lain yang sedang dilaksanakan.

b. Bagi Tim Fasilitator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menyusun strategi yang efektif sebagai upaya untuk mengembangkan pelaksanaan mengenai proyek P5 pada sistem pendidikan yang lebih baik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai- nilai karakter kreatif pada diri peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman sekaligus wawasan tentang teori dan pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) kepada peserta didik di SDN Giwangan.